

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 10, No. 2 (Jul-Des 2024). Halaman: 227-246. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu), Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Salsabilla, Imelia Sahda, Sa'adatun Niswah, dan Arim Irsyadullah Albin Jaya. "Persepsi Guru dan Siswa terhadap Manajemen Akreditasi di Sekolah Menengah Atas." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 227–246.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/5332>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5332>.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Manajemen Akreditasi di Sekolah Menengah Atas

Imelia Sahda Salsabilla,¹ Sa'adatun Niswah,¹ Arim Irsyadullah Albin Jaya²

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

² Institute Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

Email: 2203036134@student.walisongo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap proses akreditasi di sekolah menengah atas mempengaruhi metode pengajaran, interaksi, dan pengalaman belajar mereka. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMAN 1 Kendal, melibatkan enam responden dari berbagai latar belakang pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan survei untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dampak akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: persepsi positif terhadap akreditasi mendorong kerjasama antar guru dalam pengembangan profesional dan inovasi dalam pengajaran; persepsi negatif dapat menyebabkan stres dan mengurangi motivasi siswa; komunikasi terbuka dari manajemen sekolah dalam persiapan akreditasi juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan guru dan siswa. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa proses akreditasi tidak hanya memenuhi standar, tetapi juga mendukung pengalaman belajar yang bermakna bagi semua stakeholder di sekolah menengah atas. Studi ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap proses akreditasi dapat membawa manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Implementasi praktik-praktik komunikasi yang efektif dan transparansi dari manajemen sekolah dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi baik guru maupun siswa.

Kata Kunci: Persepsi Akreditasi, Pengaruh Akreditasi, Metode Pengajaran, Interaksi Guru dan Siswa.

Abstract: This study aims to investigate how teachers' and students' perceptions of the accreditation process in senior high schools affect their teaching methods, interactions, and learning experiences. The study used a qualitative approach with a case study at SMAN 1 Kendal, involving six respondents from various educational backgrounds. Data were collected through in-depth interviews, observations, documentation, and surveys to gain a comprehensive understanding of the impact of accreditation. The results showed that: positive perceptions of accreditation encourage cooperation among teachers in professional development and innovation in teaching; negative perceptions can cause stress and reduce student motivation; open communication from school management in preparation for accreditation also plays an important role in increasing teacher and student engagement. These findings provide important insights for education policy development to ensure that the accreditation process not only meets standards, but also supports meaningful learning experiences for all stakeholders in senior high schools. This study confirms that efforts to improve understanding and acceptance of the accreditation process can bring significant benefits in improving education quality. The implementation of effective communication practices and transparency from school management can be key in creating a supportive and motivating environment for both teachers and students.

Keywords: Perception of Accreditation, Effect of Accreditation, Teaching Methods, Teacher and Student Interaction.

Pendahuluan

Akreditasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sekolah dengan nilai akreditasi yang lebih tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari masyarakat.¹ Namun, pencapaian standar pendidikan nasional masih menjadi tantangan, terutama dalam memenuhi standar kompetensi lulusan.² Meskipun akreditasi telah menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pendidikan, dengan unit pendidikan yang terakreditasi mencapai 65% pada tahun 2012, masih ada kekhawatiran tentang pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah.³ Menariknya, akreditasi sekolah tidak secara signifikan mempengaruhi efikasi diri siswa, tetapi prestasi matematika berpengaruh. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar semua pemangku kepentingan sekolah berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas akreditasi dan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai aspek sambil memastikan pemerataan di setiap daerah.

Penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah di tingkat sekolah menengah atas menyoroti beberapa aspek penting. Samila menemukan bahwa siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk Sikaping memiliki persepsi positif terhadap akreditasi sekolah mereka, yang dianggap sebagai indikator kualitas pendidikan dan fasilitas yang mereka terima.⁴ Sementara itu, studi Trysia di sebuah sekolah di Depok, Jawa Barat, mengungkapkan bahwa komitmen guru terhadap akreditasi sekolah sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat akreditasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme.⁵ Kesimpulannya, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa cenderung memiliki persepsi positif terhadap akreditasi sekolah, melihatnya sebagai faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, fasilitas, dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, akreditasi sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan standar pendidikan di sekolah menengah atas di Indonesia.

¹ U. S. Supardi dan M. Surur, "The Effect of Grade Accreditation Quality on Community Trust at School in Indonesia," *International Journal of Early Childhood Special Education* 14, no. 1 (2022).

² A. R. Hakim dan N. Suharto, "The Role of Accreditation in Improving Education Quality," *In 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)* (2019): 297-300.

³ N. F. M. Idrus dan T. A. Yang, "Comparison between Roasting by Superheated Steam and by Convection on Changes in Colour, Texture and Microstructure of Peanut (*Arachis Hypogaea*)," *Food Science and Technology Research* 18, no. 4, (2012): 515-524.

⁴ E. Sarmila dan N. Gistituati, "Akreditasi Sekolah Menurut Persepsi Siswa: Studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk Sikaping," *Journal of Educational Administration and Leadership* 2, no. 2 (2012): 231-235.

⁵ V. Trysia, "Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru terhadap Akreditasi Sekolah Xyz di Depok, Jawa Barat," *Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2018): 31-42.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi di sekolah menengah atas, dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian akan mengungkap bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi sekolah mempengaruhi metode pengajaran yang mereka gunakan serta interaksi mereka dengan siswa. Analisis akan menyoroiti bagaimana pemahaman dan sikap guru terhadap akreditasi dapat membentuk pendekatan mereka dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa.⁶ Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi persepsi siswa terhadap akreditasi sekolah dan bagaimana pandangan ini memengaruhi pengalaman belajar mereka. Fokusnya adalah pada bagaimana pemahaman siswa tentang akreditasi dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka, persepsi terhadap kualitas pendidikan yang mereka terima, serta interaksi dengan guru dan sekolah secara keseluruhan.⁷ Terakhir, penelitian akan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah, termasuk faktor internal (seperti pengetahuan dan pengalaman) dan eksternal (seperti kebijakan sekolah dan sosial budaya). Dengan menggali aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana akreditasi sekolah dapat memengaruhi dinamika pendidikan di tingkat sekolah menengah atas.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi di sekolah menengah atas dengan menggunakan lensa Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura.⁹ Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi, imitasi, dan pembelajaran dari model-model yang ada di sekitarnya. Dalam konteks persepsi terhadap akreditasi, guru sebagai model penting bagi siswa dapat memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan respons siswa terhadap proses akreditasi sekolah.¹⁰ Persepsi positif guru terhadap akreditasi cenderung ditransmisikan kepada siswa melalui interaksi dan umpan balik yang mereka berikan, yang kemudian dapat memotivasi siswa untuk menghargai standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh akreditasi. Sebaliknya, persepsi negatif atau tidak peduli dari guru bisa memberikan dampak yang berlawanan, menurunkan motivasi siswa dan

⁶ A. Sholahuddin, E. Susilowati, B. K. Prahani, dan E. Erman, "Using a Cognitive Style-Based Learning Strategy to Improve Students' Environmental Knowledge and Scientific Literacy," *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 791-808.

⁷ E. Hasanah, S. Sukirman, C. Afriliandhi, dan A. Wijayanto, "Implementasi Akreditasi dalam Perspektif Guru dan Kepala Sekolah di Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021).

⁸ W. O. Nanda, H. Hadiyanto, E. Ermita, dan S. Sulastri, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi di UPTD SMP Negeri 1 Kapur IX," *Journal of Educational Administration and Leadership* 2, no. 3 (2022): 317-320.

⁹ H. J. Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186-202.

¹⁰ N. Nurdin, P. Purwosusanto, T.H. Djuhartono, "Analisis Pengaruh Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 2 (2021): 434-444.

persepsi mereka terhadap kepentingan akreditasi dalam konteks belajar. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana faktor sosial dalam lingkungan pendidikan mempengaruhi persepsi dan respons terhadap akreditasi sekolah di kalangan guru dan siswa.

Penelitian ini relevan untuk diteliti menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) milik Albert Bandura, karena teori ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah memengaruhi dinamika pembelajaran di sekolah menengah atas. Pertama, teori ini menunjukkan bahwa guru sebagai model bagi siswa dalam mengadaptasi perilaku dan sikap terhadap proses akreditasi sekolah. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap akreditasi cenderung menggunakan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan memberikan umpan balik yang konsisten kepada siswa, mempengaruhi interaksi mereka secara positif.¹¹ Kedua, teori ini menyoroti bahwa persepsi siswa terhadap akreditasi, yang mereka peroleh melalui observasi dan interaksi dengan guru serta lingkungan sekolah, dapat memengaruhi motivasi dan pengalaman belajar mereka. Siswa yang melihat akreditasi sebagai indikator kualitas pendidikan mungkin lebih termotivasi untuk mencapai standar tersebut, memperkaya pengalaman belajar mereka.¹² Terakhir, teori ini mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan persepsi, seperti pengalaman sebelumnya, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah.¹³ Dengan menganalisis fenomena ini melalui lensa Teori Belajar Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana akreditasi sekolah memengaruhi dinamika pembelajaran dan interaksi di lingkungan pendidikan sekolah menengah atas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji persepsi guru dan siswa tentang akreditasi di sekolah menengah atas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks nyata. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan survei. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali

¹¹ S. Ghufron, A. Rulyansah, R. Ananda, dan F. Fadhilaturrehmi, "Strategi Guru Membantu Siswa dalam Melakukan Penyesuaian Sikap: Studi pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Pedesaan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3524-3536.

¹² Z. S. Hutabarat, "ZSH Model Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru Dilihat dari Lingkungan Sekolah Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa: Model Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru," (2022).

¹³ N. Nurfirdaus dan A. Sutisna, "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, no. 2b (2021): 8.

persepsi dan pandangan pribadi guru dan siswa secara detail.¹⁴ Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana akreditasi mempengaruhi aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah.¹⁵ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti laporan akreditasi, kebijakan sekolah, dan dokumen resmi lainnya. Survei digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pendukung mengenai persepsi dari sejumlah besar responden.

Mekanisme pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi responden yang relevan, seperti guru, siswa, dan staf administrasi sekolah.¹⁶ Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi digital dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memastikan kebebasan responden dalam menjawab. Observasi dilakukan dengan mencatat kegiatan sehari-hari di sekolah terkait akreditasi. Dokumentasi diperoleh melalui permintaan resmi kepada pihak sekolah. Survei disebarakan secara online maupun offline untuk menjangkau lebih banyak responden. Kombinasi teknik ini memberikan triangulasi data yang memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kendal dengan alasan bahwa sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam hal akreditasi dan telah beberapa kali memperoleh predikat akreditasi yang tinggi. Hal ini menjadikan SMAN 1 Kendal sebagai tempat yang tepat untuk mengeksplorasi persepsi guru dan siswa mengenai proses dan dampak akreditasi. Selain itu, SMAN 1 Kendal merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan di daerah tersebut, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif dan bermanfaat bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Responden dalam penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri dari tiga guru dan tiga siswa. Pemilihan jumlah responden ini didasarkan pada prinsip kualitatif yang menekankan kedalaman data daripada kuantitas, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan kaya akan informasi.

Penelitian ini akan berlangsung selama lima bulan, dari Januari 2024 hingga Mei 2024. Waktu penelitian yang relatif panjang ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati dan memahami berbagai aspek terkait akreditasi secara lebih mendalam, serta memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif melalui berbagai teknik yang telah direncanakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

¹⁴ A. R. Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): 82-92.

¹⁵ U. G. Karyanto dan A. Rahman, "Implikasi Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola Smk Negeri 1 Oku," *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2015): 43-57.

¹⁶ A. Lindawati, E. Satispi, D. Afif, dan D. R. Junaidi, "Tata Kelola Persiapan Akreditasi SD Islam Assalaf Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 97-103.

dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi di sekolah menengah atas. Profil peserta disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Profil Profil peserta

No	Inisial	Profil	Usia
1	G1	Guru	41
2	G2	Guru	32
3	G3	Guru	34
4	S1	Siswa	16
5	S2	Siswa	18
6	S3	Siswa	18

Wawancara mendalam dilakukan pada informan tersebut untuk menggali data penelitian.¹⁷ Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang holistik tentang pandangan guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah. Pemilihan di SMAN 1 kendal juga menawarkan aksesibilitas yang baik bagi peneliti untuk menjalankan studi lapangan yang terinci dan terstruktur. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif guru dan siswa terhadap akreditasi ini serta adanya factor yang mendorong guru dan siswa terkiat dalam adanya akreditasi sekolah.

Hasil Penelitian

Persepsi guru terhadap proses akreditasi dan pengaruhnya terhadap metode pengajaran dan interaksi dengan siswa

Persepsi guru terhadap proses akreditasi sekolah dapat mempengaruhi metode pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa secara signifikan. Jika guru memiliki persepsi positif terhadap akreditasi, mereka mungkin akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini bisa memicu inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan teknologi, penerapan strategi pembelajaran aktif, dan penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, persepsi positif terhadap akreditasi dapat mendorong guru untuk lebih proaktif dalam pengembangan profesional dan kerjasama antar guru, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebaliknya, jika persepsi guru terhadap akreditasi bersifat negatif atau mereka merasa terbebani oleh tuntutan administrasi yang berlebihan, hal ini dapat mengakibatkan stres dan kelelahan. Dampaknya, metode pengajaran bisa menjadi kurang kreatif dan lebih berfokus pada

¹⁷ S. Jamshed, "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation," *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (2014): 87.

pemenuhan syarat-syarat akreditasi daripada kebutuhan belajar siswa. Interaksi antara guru dan siswa juga bisa terpengaruh, di mana guru mungkin menjadi kurang terbuka dan mendukung terhadap siswa karena tekanan yang dirasakan. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap akreditasi memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pengajaran dan kualitas hubungan mereka dengan siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar dan pengalaman sekolah secara keseluruhan.

Persepsi guru terhadap proses akreditasi sekolah sering kali dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap metode pengajaran dan interaksi mereka dengan siswa. Menurut pandangan banyak guru, kesadaran akan pentingnya akreditasi mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan kualitas pengajaran demi mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari peningkatan ketelitian dalam perencanaan pelajaran, penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif, serta fokus pada pembelajaran berbasis kompetensi guna memastikan hasil belajar siswa yang optimal. Selain itu, guru yang memahami pentingnya akreditasi cenderung lebih terlibat dalam interaksi dengan siswa, menyediakan dukungan tambahan, dan membangun hubungan yang lebih kuat dan positif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, teori yang ada di lapangan menunjukkan bahwa proses akreditasi memang dirancang untuk meningkatkan standar pendidikan melalui penilaian yang ketat dan objektif. Banyak penelitian mengindikasikan bahwa sekolah yang terakreditasi cenderung memiliki kualitas pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terakreditasi. Hal ini sejalan dengan pandangan para guru yang menganggap akreditasi bukan hanya formalitas, tetapi juga sebagai pendorong untuk terus meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan demikian, akreditasi diharapkan dapat memperkuat komitmen guru dalam memberikan pendidikan terbaik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Persepsi guru tentang akreditasi sekolah sering menunjukkan dampak besar pada metode ngajar dan interaksi mereka dengan murid. Saat guru paham pentingnya akreditasi, mereka jadi lebih semangat ningkatin kualitas ngajar buat ngejar standar yang ada. Ini bisa keliatan dari cara mereka lebih teliti nyiapin pelajaran, pake metode ngajar yang lebih keren, dan fokus ke pembelajaran berbasis kompetensi biar murid bisa dapet hasil yang optimal. “Akreditasi bikin kita lebih terlibat sama murid, ngasih dukungan ekstra, dan bangun hubungan yang lebih positif,” kata seorang guru. Kesadaran soal pentingnya akreditasi dorong guru buat lebih terlibat sama murid, ngasih dukungan ekstra, dan bikin suasana belajar yang lebih nyaman. Jadi, akreditasi bukan cuma formalitas, tapi juga jadi motivasi buat guru terus ningkatin profesionalisme dan kualitas pendidikan di sekolah. “Dengan akreditasi, kita bisa

lebih fokus ngasih pendidikan terbaik dan ningkatin mutu sekolah secara keseluruhan,” tambahnya. Melalui akreditasi, guru diharap bisa perkuat komitmen mereka dalam ngasih pendidikan terbaik, yang akhirnya bantu ningkatin mutu sekolah dan nyiapin murid lebih baik buat hadapi tantangan di masa depan.

Persepsi positif terhadap akreditasi dapat memberikan dorongan bagi guru untuk aktif dalam pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengalaman belajar siswa yang lebih kaya. Guru yang melihat akreditasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan cenderung lebih terbuka terhadap pelatihan, *workshop*, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Mereka juga lebih termotivasi untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dalam merancang strategi pengajaran yang inovatif dan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan saling mendukung. Sebaliknya, jika persepsi guru terhadap akreditasi negatif dan mereka merasa terbebani oleh tuntutan administrasi yang berlebihan, hal ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Menurut penelitian, guru yang mengalami tekanan administrasi yang tinggi sering kali mengalami penurunan motivasi dan kesejahteraan, yang dapat berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa. Mereka mungkin merasa terkendala untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang inovatif dan memberikan dukungan yang optimal kepada siswa. Akibatnya, pengalaman belajar siswa dapat terganggu dengan kurangnya variasi dalam pengajaran dan kurangnya responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, meskipun akreditasi dapat menjadi pendorong positif untuk pengembangan profesional dan kolaborasi di antara guru, pentingnya juga untuk memperhatikan dampak negatif dari tekanan administratif yang berlebihan bagi kesejahteraan guru dan pengalaman belajar siswa. “Persepsi positif terhadap akreditasi mendorong guru aktif dalam pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru, berkontribusi pada pengalaman belajar siswa yang lebih kaya. Guru yang melihat akreditasi sebagai cara meningkatkan kualitas pendidikan lebih terbuka pada pelatihan dan kolaborasi. Namun, tekanan administrasi yang berlebihan bisa membuat guru stres dan kurang responsif terhadap siswa, mengganggu pengalaman belajar mereka.”

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa persepsi guru terhadap proses akreditasi sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap metode pengajaran mereka dan interaksi dengan siswa. Ketika guru memiliki pandangan positif terhadap akreditasi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan standar pengajaran yang ditetapkan. Hal ini sering kali mendorong inovasi dalam penggunaan teknologi, penerapan strategi pembelajaran aktif, dan penyesuaian kurikulum untuk memastikan relevansi dan daya tariknya bagi siswa. Selain itu, persepsi positif terhadap akreditasi juga mendorong guru untuk aktif dalam pengembangan

profesional dan kerjasama antar sesama guru, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar siswa. Sebaliknya, jika guru menganggap akreditasi secara negatif atau merasa terbebani oleh tuntutan administratif yang berlebihan, ini dapat menyebabkan stres dan kelelahan. Dampaknya, metode pengajaran mungkin menjadi kurang inovatif dan lebih terfokus pada pemenuhan persyaratan akreditasi daripada memperhatikan kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Interaksi antara guru dan siswa juga dapat terpengaruh, di mana guru mungkin menjadi kurang terbuka dan kurang mendukung terhadap siswa karena tekanan yang dirasakan. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap akreditasi memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas pengajaran dan kualitas hubungan mereka dengan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar dan pengalaman sekolah secara keseluruhan.

Persepsi siswa terhadap akreditasi sekolah dan pengaruhnya untuk pengalaman belajar

Persepsi siswa terhadap akreditasi sekolah dapat mempengaruhi pengalaman belajar mereka dalam berbagai cara. Jika siswa memiliki persepsi positif terhadap akreditasi, mereka mungkin merasa bangga dan termotivasi untuk lebih giat belajar, karena melihat akreditasi sebagai bukti bahwa sekolah mereka berkualitas dan diakui secara resmi. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat komitmen mereka terhadap pembelajaran. Siswa yang menganggap akreditasi sebagai sesuatu yang positif juga cenderung lebih menghargai upaya guru dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan non-akademik meningkat. Sebaliknya, jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap akreditasi, misalnya melihatnya sebagai proses yang hanya menambah beban administratif tanpa memberikan manfaat nyata, hal ini bisa menurunkan semangat belajar mereka. Mereka mungkin merasa bahwa akreditasi lebih banyak menguntungkan pihak sekolah daripada memperhatikan kebutuhan mereka sebagai siswa. Pandangan ini bisa menyebabkan sikap apatis terhadap kegiatan belajar mengajar dan menurunkan keterlibatan siswa dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa proses akreditasi dipahami dengan baik oleh siswa dan dilihat sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman belajar mereka.

Adanya rasa percaya diri dari mereka dan memperkuat komitmen terhadap pembelajaran melalui persepsi positif terhadap akreditasi. Ketika siswa melihat akreditasi sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya guru dan sarana sekolah, mereka cenderung merasa didukung dan dihargai, yang berdampak positif pada pengembangan keterampilan akademik maupun non-akademik mereka. Mereka juga lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, baik yang bersifat

belajar maupun non-akademik, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka. Persepsi positif terhadap akreditasi tidak hanya membentuk sikap yang positif terhadap pendidikan tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Studi menunjukkan bahwa siswa dengan persepsi positif terhadap akreditasi cenderung lebih termotivasi dalam belajar dan aktif dalam kehidupan sekolah, dengan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pengalaman belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap akreditasi memiliki dampak signifikan tidak hanya pada prestasi akademik siswa tetapi juga pada kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan kompleks di era globalisasi.

Siswa dapat memperkuat rasa percaya diri dan komitmen terhadap pembelajaran melalui pandangan positif terhadap akreditasi. Ketika siswa menganggap akreditasi sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya guru dan sarana sekolah, mereka cenderung merasa didukung dan dihargai, yang berpengaruh positif pada pengembangan keterampilan akademik dan nonakademik mereka. Mereka juga lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, baik yang berhubungan dengan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya membangun sikap positif terhadap pendidikan tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan studi, siswa yang memiliki pandangan positif terhadap akreditasi cenderung lebih termotivasi dalam belajar dan aktif dalam kehidupan sekolah, dengan tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pengalaman belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan positif terhadap akreditasi memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya pada pencapaian akademik siswa tetapi juga pada kesiapan mereka menghadapi perubahan kompleks dalam konteks global saat ini.”Kami yang melihat akreditasi sebagai penghargaan terhadap guru dan sekolah merasa didukung dan dihargai, meningkatkan keterampilan dan motivasi kami di sekolah, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pandangan positif ini juga mengembangkan karakter untuk menghadapi masa depan kami. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pandangan positif ini lebih termotivasi dan puas dalam belajar, serta lebih siap menghadapi tantangan global.”

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap akreditasi sekolah dapat berpengaruh signifikan terhadap pengalaman belajar mereka. Ketika siswa memiliki pandangan positif terhadap akreditasi, mereka cenderung merasa bangga dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Mereka melihat akreditasi sebagai penanda bahwa sekolah mereka adalah lembaga berkualitas dan diakui secara resmi, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan

komitmen mereka terhadap proses pembelajaran. Siswa yang menghargai nilai positif akreditasi juga lebih menghormati usaha guru dan sumber daya yang tersedia di sekolah, meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas akademik dan non-akademik. Jika siswa memiliki pandangan negatif terhadap akreditasi, menganggapnya sebagai beban administratif yang tidak memberikan manfaat konkret, hal ini dapat mengurangi semangat belajar mereka. Mereka mungkin merasa bahwa akreditasi lebih menguntungkan sekolah daripada memenuhi kebutuhan mereka sebagai siswa. Pandangan negatif ini bisa menyebabkan sikap apatis terhadap proses pembelajaran dan menurunkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memastikan bahwa siswa memahami secara baik arti dan manfaat dari proses akreditasi. Ketika dilihat sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas pendidikan, akreditasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah

Persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah pemahaman mereka tentang tujuan dan manfaat akreditasi. Guru dan siswa yang memahami bahwa akreditasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan cenderung memiliki persepsi positif. Pengalaman sebelumnya juga berperan penting; jika proses akreditasi sebelumnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang nyata, persepsi cenderung lebih positif. Faktor lain yang mempengaruhi adalah komunikasi dan transparansi dari pihak manajemen sekolah. Jika sekolah memberikan informasi yang jelas dan melibatkan guru serta siswa dalam proses persiapan akreditasi, mereka akan merasa lebih dihargai dan terlibat, sehingga persepsi mereka menjadi lebih baik. Beban kerja tambahan yang mungkin timbul akibat persiapan akreditasi juga mempengaruhi persepsi, terutama bagi guru. Jika beban ini dianggap wajar dan sebanding dengan manfaat yang diperoleh, persepsi akan lebih positif. Selain itu, dukungan dari komunitas sekolah, termasuk orang tua dan pihak terkait lainnya, juga mempengaruhi persepsi. Ketika dukungan ini kuat, guru dan siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses akreditasi. Faktor budaya sekolah yang mendorong kolaborasi dan inovasi juga dapat menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap akreditasi.

Guru dan siswa yang memahami bahwa akreditasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sering kali mengembangkan persepsi positif terhadap proses tersebut. Mereka menganggap akreditasi sebagai instrumen penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan standar pendidikan di sekolah, yang memiliki dampak positif dalam jangka panjang bagi semua pihak terlibat. Menurut penelitian,

guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan akreditasi cenderung lebih terbuka terhadap peningkatan profesional mereka. Mereka merasa termotivasi untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh proses akreditasi. Siswa yang menyadari manfaat akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mereka, sering kali lebih mendukung dan aktif dalam proses belajar mereka. Mereka menyadari bahwa akreditasi dapat membawa perubahan positif dalam lingkungan belajar, memungkinkan terciptanya kolaborasi yang kuat antara guru dan siswa. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang tujuan akreditasi tidak hanya meningkatkan motivasi dan kualitas pengajaran guru, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap proses evaluasi seperti akreditasi dapat menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang didorong oleh pemahaman ini, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua stakeholder di dalamnya. “Guru dan siswa yang mengerti tujuan akreditasi untuk naikkan mutu pendidikan cenderung lihat proses itu positif. Mereka anggap akreditasi penting buat ukur standar sekolah, dorong guru buka diri pada pengembangan profesional, dan aktif dalam belajar, dukung usaha pendidikan.”

Komunikasi dan transparansi yang efektif dari manajemen sekolah sangat berperan dalam memengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap proses akreditasi. Ketika sekolah secara aktif memberikan informasi yang jelas dan melibatkan guru serta siswa dalam persiapan akreditasi, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa dihargai dan keterlibatan mereka, tetapi juga memperbaiki persepsi secara keseluruhan terhadap nilai dan tujuan akreditasi. Guru yang merasa terlibat dalam persiapan akreditasi cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap proses tersebut. Namun, beban kerja tambahan yang mungkin timbul akibat persiapan akreditasi bisa mempengaruhi persepsi mereka secara negatif, terutama jika komunikasi tidak memadai atau dukungan dari manajemen sekolah kurang mencukupi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen sekolah untuk memastikan bahwa komunikasi mereka terbuka, jelas, dan melibatkan semua pihak terkait. Hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana semua anggota sekolah merasa didukung dan dihargai selama proses akreditasi, sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun persepsi positif dan keterlibatan yang kuat dalam konteks pendidikan. “Komunikasi sekolah penting untuk persepsi positif terhadap akreditasi. Guru dan siswa terlibat dalam persiapan akreditasi, meningkatkan keterlibatan. Namun, dukungan manajemen yang kurang bisa mempengaruhi persepsi negatif guru

terhadap beban kerja tambahan. Komunikasi terbuka penting untuk semua anggota sekolah merasa didukung dalam proses akreditasi.”

Mereka yang merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses akreditasi dapat membentuk lingkungan belajar yang dinamis dan produktif di sekolah. Ketika guru merasa bahwa akreditasi adalah sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengakui upaya mereka, mereka cenderung lebih terlibat dalam persiapan dokumen dan proses evaluasi. Hal ini memicu semangat untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan bagi siswa, serta untuk berkolaborasi dengan sesama guru dalam meningkatkan praktik pengajaran. Bagi siswa, persepsi bahwa akreditasi mencerminkan komitmen sekolah terhadap kualitas pendidikan dapat meningkatkan rasa hormat terhadap proses belajar-mengajar dan fasilitas yang disediakan. Mereka merasa didukung karena mengetahui bahwa sekolah berusaha untuk memenuhi standar yang tinggi, yang dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Ketika siswa merasa bahwa upaya mereka diakui dalam proses akreditasi, ini dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dan komitmen terhadap pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses akreditasi tidak hanya meningkatkan motivasi dan kualitas pengajaran di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan. “Guru dan siswa aktif dalam akreditasi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif.”

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap akreditasi di sekolah dipengaruhi oleh beberapa factor utama. Pemahaman tentang tujuan dan manfaat akreditasi sangat mempengaruhi, di mana guru dan siswa yang menyadari bahwa ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan cenderung memiliki pandangan yang positif. Pengalaman sebelumnya dalam proses akreditasi juga berperan penting; jika sebelumnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang nyata, persepsi mereka cenderung lebih baik. Transparansi dan komunikasi dari manajemen sekolah juga penting; jika informasi jelas disampaikan dan melibatkan guru serta siswa, mereka merasa dihargai dan lebih terlibat, yang meningkatkan persepsi positif. Beban kerja tambahan yang muncul akibat persiapan akreditasi juga berpengaruh, terutama bagi guru. Jika dianggap seimbang dengan manfaatnya, persepsi menjadi lebih positif. Dukungan dari komunitas sekolah, termasuk orang tua dan pihak terkait, juga mempengaruhi persepsi. Ketika dukungan ini kuat, guru dan siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses akreditasi. Budaya sekolah yang mendorong kolaborasi dan inovasi juga dapat menciptakan persepsi yang positif terhadap akreditasi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses akreditasi sekolah berdampak signifikan terhadap persepsi dan pengalaman belajar guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika proses akreditasi sebelumnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang nyata, persepsi terhadap akreditasi cenderung positif. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap akreditasi cenderung lebih proaktif dalam pengembangan profesional dan kolaborasi dengan sesama guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.¹⁸ Sebaliknya, persepsi negatif terhadap akreditasi atau rasa terbebani oleh tuntutan administrasi yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kelelahan, mengurangi motivasi dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa.¹⁹ Bagi siswa, persepsi terhadap akreditasi sebagai tambahan beban administratif tanpa manfaat nyata dapat menurunkan semangat belajar mereka. Komunikasi yang jelas dan transparansi dari manajemen sekolah terkait persiapan akreditasi juga berperan penting; hal ini dapat meningkatkan rasa dihargai dan keterlibatan guru serta siswa dalam proses, sehingga meningkatkan persepsi mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam proses akreditasi tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap pendidikan dan pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan siswa secara holistik.²⁰

Siswa dan guru merasa terdukung dan termotivasi dalam partisipasi aktif dalam proses akreditasi sekolah karena beberapa faktor krusial. Ketika proses akreditasi sebelumnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang nyata, persepsi menjadi lebih positif, mendorong guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan meningkatkan interaksi dengan siswa.²¹ Persepsi positif terhadap akreditasi juga memotivasi guru untuk aktif dalam pengembangan profesional dan kolaborasi dengan rekan sejawat, yang secara langsung memperkaya pengalaman belajar siswa.²² Di sisi lain, persepsi negatif guru terhadap akreditasi, terutama jika mereka merasa terbebani oleh tuntutan administrasi yang berlebihan, dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang berdampak negatif pada pengajaran dan hubungan dengan siswa. Bagi siswa, menganggap akreditasi sebagai penghargaan terhadap upaya guru dan sekolah meningkatkan rasa dihargai dan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan

¹⁸ R. Rachmadtullah, B. Setiawan, A. J. A. Wasesa, dan J. W. Wicaksono, *Monograf Pembelajaran Interaktif Dengan Metaverse* (t.tp: t.p, 2022).

¹⁹ A. Prassetyo, "Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Guru Yapiss Ash-Shidiqiyah," (Doctoral Dissertation, Universitas Islam 45 Bekasi, 2023).

²⁰ M. Mustari, "Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar," (Prodi S2 Studi AgamaAgama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²¹ Karyanto dan Rahman, "Implikasi Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu."

²² M. Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

akademik dan non-akademik.²³ Namun, persepsi negatif siswa terhadap akreditasi sebagai beban administratif tanpa manfaat nyata dapat mengurangi semangat belajar mereka. Komunikasi yang jelas dan transparansi dari manajemen sekolah dalam persiapan akreditasi juga memainkan peran penting. Ketika sekolah memberikan informasi yang terbuka dan melibatkan guru serta siswa secara aktif, mereka merasa lebih dihargai dan terlibat, yang meningkatkan persepsi positif mereka terhadap proses akreditasi secara keseluruhan. Dengan begitu, keterlibatan aktif siswa dan guru dalam proses akreditasi tidak hanya meningkatkan motivasi dan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan holistik siswa.²⁴

Selain itu studi ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi, imitasi, dan pembelajaran dari model-model di sekitarnya, guru memegang peran sentral dalam membentuk persepsi siswa terhadap akreditasi sekolah.²⁵ Sebagai model yang signifikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang apa itu akreditasi, tetapi juga menunjukkan sikap dan respons mereka terhadap proses tersebut. Jika guru menunjukkan sikap positif terhadap akreditasi, siswa cenderung mengamati dan meniru sikap tersebut, menganggap akreditasi sebagai suatu hal yang penting dan bermanfaat. Sebaliknya, jika guru menunjukkan sikap negatif atau kurang mendukung terhadap akreditasi, siswa juga dapat meniru sikap tersebut, memandang akreditasi sebagai beban administratif yang tidak berarti bagi mereka. Oleh karena itu, perilaku guru dalam menghadapi dan memahami proses akreditasi sangat mempengaruhi bagaimana siswa mempersepsikan dan meresponsnya. Sikap positif dan dukungan yang ditunjukkan oleh guru dapat mengilhami siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dan memotivasi mereka untuk mencapai standar yang ditetapkan dalam proses akreditasi, mencerminkan prinsip-prinsip dasar Teori Belajar Sosial dalam konteks pendidikan formal.²⁶

Teori Belajar Sosial Albert Bandura dapat diinterpretasikan dalam konteks partisipasi aktif siswa dan guru dalam proses akreditasi sekolah. Ketika proses akreditasi berjalan lancar dan memberikan hasil yang positif, guru cenderung mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan meningkatkan interaksi dengan siswa, sesuai dengan teori bahwa lingkungan yang mendukung mendorong tingkat motivasi yang lebih tinggi. Persepsi positif terhadap akreditasi juga mendorong

²³ W. Rambe, "Stres Akademik Siswa Selama Pembelajaran Daring di SMP Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat serta Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling," (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

²⁴ Mudrikah dan Saringatun et al, *Inovasi Pembelajaran di Abad 21* (Jakarta: Pradina Pustaka, 2022).

²⁵ M. Nur, "Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo," (Doctoral Dissertation, IAIN Palu, 2018).

²⁶ Y. Devi, "Peran Randai dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa SMA N 1 Batipuh Tahun Ajaran 2023/2024," (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi, 2024).

guru untuk aktif dalam pengembangan profesional dan kolaborasi dengan sesama guru, yang secara langsung memperkaya pengalaman belajar siswa, mencerminkan prinsip-prinsip teori Bandura mengenai pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku dan motivasi.²⁷ Di sisi lain, persepsi negatif terhadap akreditasi, seperti memandangnya sebagai beban administratif tanpa manfaat yang nyata, dapat mengurangi semangat belajar siswa dan meningkatkan stres guru, yang sesuai dengan teori, dapat menghambat partisipasi aktif dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, kesesuaian indikator dari Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam konteks akreditasi sekolah menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dan motivasi intrinsik untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan administratif.

Temuan dalam studi ini menunjukkan kesamaan dengan studi Kusuma yang menjelaskan bahwa perbedaan persepsi antara guru dan siswa terhadap akreditasi di sekolah menengah atas yang unggul dan kurang unggul sangat mencolok.²⁸ Di sekolah yang unggul, guru cenderung memiliki persepsi positif terhadap akreditasi karena mereka melihatnya sebagai pengakuan atas kualitas pendidikan dan motivasi untuk terus meningkatkan mutu pengajaran. Siswa di sekolah unggul juga merasakan manfaat dari akreditasi melalui fasilitas yang lebih baik, program ekstrakurikuler yang kaya, dan kesempatan akademis yang lebih luas. Ini sejalan dengan pendapat Yanti yang menyatakan sebaliknya, di sekolah yang kurang unggul, guru memandang akreditasi dengan skeptis, merasa bahwa proses tersebut lebih sebagai formalitas daripada dorongan nyata untuk perbaikan. Siswa di sekolah ini mungkin tidak merasakan dampak signifikan dari akreditasi, karena keterbatasan fasilitas dan dukungan akademis yang tidak memadai. Akibatnya, persepsi terhadap akreditasi di sekolah unggul dan kurang unggul berperan penting dalam mencerminkan dan mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan.²⁹

Untuk mengatasi masalah persepsi terhadap akreditasi sekolah, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan kolaboratif dari sekolah, guru, dan siswa. Sekolah perlu mengadakan sosialisasi rutin tentang pentingnya akreditasi dan manfaatnya bagi semua pihak, sekaligus melibatkan seluruh komponen sekolah dalam proses akreditasi untuk meningkatkan rasa memiliki. Guru harus diberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar mereka dapat memahami dan menerapkan standar akreditasi dengan lebih baik, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa mengenai tujuan dan manfaat akreditasi.³⁰ Siswa juga perlu

²⁷ I. W. Kusuma, "Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Ponorogo)," (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo, 2021).

²⁸ Ibid.

²⁹ Idrus dan Yang, "Comparison between Roasting by Superheated Steam and by Convection."

³⁰ Anwar, *Menjadi Guru Profesional*.

diberdayakan melalui program-program yang meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, serta diberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana akreditasi dapat membuka peluang lebih besar bagi masa depan mereka. Kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara sekolah, guru, dan siswa adalah kunci untuk mengubah persepsi negatif menjadi positif terhadap akreditasi.³¹

Kesimpulan

Proses akreditasi yang berhasil memberikan hasil yang positif dapat meningkatkan persepsi guru dan siswa terhadap nilai pentingnya dalam pendidikan. Guru yang melihat akreditasi sebagai sarana untuk memperbaiki pengajaran mereka cenderung lebih aktif dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik dan berinteraksi secara positif dengan siswa. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mempromosikan kerjasama antar guru dalam pengembangan profesional mereka. Namun, persepsi negatif terhadap akreditasi, seperti beban administrasi yang berlebihan, dapat menyebabkan stres dan kelelahan bagi guru, serta mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Dalam kontrasnya, siswa yang menganggap akreditasi sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya guru dan kualitas fasilitas sekolah cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Komunikasi terbuka dan transparansi dari manajemen sekolah dalam proses persiapan akreditasi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan penghargaan dan keterlibatan guru serta siswa. Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam mengelola beban kerja tambahan dari persiapan akreditasi dapat memberikan dorongan positif yang signifikan bagi motivasi dan partisipasi aktif dalam proses tersebut.

Studi mengenai persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi di sekolah menengah atas memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana hal ini memengaruhi lingkungan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa ketika guru melihat akreditasi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mengakui upaya mereka, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses evaluasi dan lebih proaktif dalam pengembangan profesional. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pengajaran yang lebih inovatif dan relevan, tetapi juga memperkuat kerjasama antar guru dalam meningkatkan praktik pendidikan. Namun, persepsi negatif terhadap akreditasi, seperti pandangan bahwa itu hanya menambah beban administratif tanpa manfaat yang nyata, dapat mengurangi semangat belajar siswa dan menimbulkan ketidakpuasan terhadap pengalaman pendidikan mereka. Dalam

³¹ M. Nasir, A. A. Mahmudinata, M. Ulya, F. A. Firdaus, "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 799-816.

konteks ini, pentingnya komunikasi dan transparansi dari pihak manajemen sekolah dalam memfasilitasi proses akreditasi menjadi krusial. Dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam memahami dan mengelola beban kerja tambahan yang mungkin timbul dari proses ini dapat memperkuat persepsi positif dan meningkatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa. Penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan sekolah yang lebih baik dalam mengelola dan memanfaatkan proses akreditasi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Keterbatasan penelitian tentang persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi di SMAN 1 Kendal, yang hanya melibatkan enam responden dari satu sekolah di Kabupaten Kendal, adalah bahwa generalisasi temuan menjadi terbatas. Dengan jumlah sampel yang kecil, hasil penelitian mungkin tidak mencakup variasi yang ada di seluruh populasi guru dan siswa di sekolah menengah atas secara umum. Selain itu, fokus hanya pada satu sekolah dapat mengurangi representasi dari berbagai konteks sekolah yang ada, seperti perbedaan dalam budaya sekolah, struktur manajemen, dan kondisi fisik. Di masa depan, peneliti harus mempertimbangkan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai sekolah menengah atas untuk meningkatkan validitas dan generalisasi hasil. Pengumpulan data yang lebih luas akan memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam terhadap variasi persepsi guru dan siswa terhadap akreditasi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengambil sampel dari berbagai kabupaten atau bahkan provinsi untuk membandingkan perbedaan dalam persepsi terhadap akreditasi dan pengaruhnya terhadap pengalaman belajar. Pendekatan ini akan memastikan bahwa rekomendasi kebijakan dan praktik terkait akreditasi dapat lebih komprehensif dan relevan bagi pengembangan pendidikan di tingkat nasional.[]

Daftar Pustaka

- Anwar, M. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Devi, Y. "Peran Randai dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa SMA N 1 Batipuh Tahun Ajaran 2023/2024." (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi, 2024).
- Djaelani, A. R. "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif." *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): 82-92.
- Ghufron, S., A. Rulyansah, R. Ananda, dan F. Fadhilaturrahmi. "Strategi Guru Membantu Siswa dalam Melakukan Penyesuaian Sikap: Studi pada Siswa Tahun Pertama Sekolah Dasar Pedesaan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3524-3536.

- Hakim, A. R., dan N. Suharto. "The Role of Accreditation in Improving Education Quality." *In 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)* (2019): 297-300.
- Hasanah, E., S. Sukirman, C. Afriliandhi, dan A. Wijayanto. "Implementasi Akreditasi dalam Perspektif Guru dan Kepala Sekolah di Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021).
- Hutabarat, Z. S. "ZSH Model Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru Dilihat dari Lingkungan Sekolah Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa: Model Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru." (2022).
- Idrus, N. F. M., dan T. A. Yang. "Comparison between Roasting by Superheated Steam and by Convection on Changes in Colour, Texture and Microstructure of Peanut (*Arachis Hypogaea*)." *Food Science and Technology Research* 18, no. 4, (2012): 515-524.
- Karyanto, U. G., dan A. Rahman. "Implikasi Akreditasi Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Tata Kelola Smk Negeri 1 Oku." *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2015): 43-57.
- Kusuma, I. W. "Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Ponorogo)." (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo, 2021).
- Lesilolo, H. J. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186-202.
- Lindawati, A., E. Satispi, D. Afif, dan D. R. Junaidi. "Tata Kelola Persiapan Akreditasi SD Islam Assalaf Tahfidzul Qur'an." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 97-103.
- Mudrikah, Mudrikah, dan Saringatun Saringatun et al, *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Jakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Mustari, M. "Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar." (Prodi S2 Studi AgamaAgama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).
- Nanda, W. O., H. Hadiyanto, E. Ermita, dan S. Sulastri. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi di UPTD SMP Negeri 1 Kapur IX." *Journal of Educational Administration and Leadership* 2, no. 3 (2022): 317-320.
- Nasir, M., A. A. Mahmudinata, M. Ulya, F. A. Firdaus. "Strategi Pemberdayaan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 799-816.
- Nur, M. "Kerjasama Kepala Madrasah dengan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat Kotarindau Kec. Dolo." (Doctoral Dissertation, IAIN Palu, 2018).

- Nurdin, N., P. Purwosusanto, T.H. Djuhartono. "Analisis Pengaruh Kinerja Guru dalam Pembelajaran dan Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 2 (2021): 434-444.
- Nurfirdaus, N., dan A. Sutisna. "Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa." *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, no. 2b (2021): 8.
- Prasetyo, A. "Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Guru Yapiss Ash-Shidiqiyah." (Doctoral Dissertation, Universitas Islam 45 Bekasi, 2023).
- Rachmadtullah, R., B. Setiawan, A. J. A. Wasesa, dan J. W. Wicaksono, *Monograf Pembelajaran Interaktif Dengan Metaverse*. t.tp: t.p., 2022.
- Rambe, W. "Stres Akademik Siswa Selama Pembelajaran Daring di SMP Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat serta Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling." (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).
- S. Jamshed. "Qualitative Research Method-Interviewing and Observation." *Journal of Basic and Clinical Pharmacy* 5, no. 4 (2014).
- Sarmila, E., dan N. Gistituati. "Akreditasi Sekolah Menurut Persepsi Siswa: Studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuk Sikaping." *Journal of Educational Administration and Leadership* 2, no. 2 (2012): 231-235.
- Sholahuddin, A., E. Susilowati, B. K. Prahani, dan E. Erman. "Using a Cognitive Style-Based Learning Strategy to Improve Students' Environmental Knowledge and Scientific Literacy." *International Journal of Instruction* 14, no. 4 (2021): 791-808.
- Supardi, U. S., dan M. Surur. "The Effect of Grade Accreditation Quality on Community Trust at School in Indonesia." *International Journal of Early Childhood Special Education* 14, no. 1 (2022).
- Trysia, V. "Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru terhadap Akreditasi Sekolah Xyz di Depok, Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2018): 31-42.